



Analisis Penggunaan Bahasa pada Film *Ayat-Ayat Cinta 1* dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Nurul Fawzani¹, Sulfikar², Amran AR³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

³Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Sinjai, Indonesia

E-mail: fawzany05@gmail.com, Tlp: +6281245545706

DOI: 10.47435/naskhi.v5i1.1674



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The film Ayat-Ayat Cinta is one of Indonesia's best-selling films of the religious genre which displays the use of heterogeneous language because it tells the life of an Indonesian student who is currently studying in Egypt. So this study aims to describe the forms of code switching and code mixing found in the film Ayat-Ayat Cinta 1 and their implications for teaching Arabic. This study used qualitative research methods. The data source for this research was the film Ayat-Ayat Cinta 1. The data was collected using the listening technique, then analyzed using a descriptive method. The form of code switching found in the film Ayat-Ayat Cinta 1 is in the form of external code switching which includes: Indonesian code switching to Arabic, and Arabic code switching to Indonesian. While the forms of code mixing found in this film are word insertion code mixing, clause insertion code mixing, and idiom insertion code mixing. The implications of using the film's language for teaching Arabic are that it can become relevant and interesting learning material, increase understanding of ammiyah Arabic, improve code-switching and code-mixing skills, and present local wisdom and Islamic culture.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Movies

Abstrak

Film *Ayat-Ayat Cinta* adalah salah satu film *best seller* Indonesia bergenre religi yang menampilkan penggunaan bahasa yang heterogen karena menceritakan kehidupan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Mesir. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* serta implikasinya pada pengajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu film *Ayat-Ayat Cinta 1*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik simak, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Wujud alih kode yang ditemukan pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* berupa alih kode eksternal yang meliputi: alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sedangkan wujud campur kode yang ditemukan pada film ini berupa campur kode penyisipan kata, campur kode penyisipan klausa, dan campur kode penyisipan idiom. Implikasi penggunaan bahasa film tersebut pada pengajaran bahasa Arab yaitu dapat menjadi materi pembelajaran yang relevan dan menarik, meningkatkan pemahaman tentang bahasa Arab *ammiyah*, meningkatkan kemampuan alih kode dan campur kode, serta menghadirkan kearifan lokal dan budaya Islam.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film



1. Pendahuluan

Berbagai definisi tentang bahasa telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Ronald Wardhaugh dalam (Noermanzah, 2019) mengemukakan bahwa bahasa merupakan “*a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*”, sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia berupa simbol-simbol baik lisan, tulisan maupun isyarat. Bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi sangat penting untuk dikaji karena bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, mengemukakan perspektif, serta pemahaman seseorang terhadap sesuatu (Fauziah et al., 2021). Oleh sebab itu, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Sosiolinguistik adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa. Secara sosiolinguistik, bahasa memiliki beragam variasi, di mana variasi-variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam penuturan, tempat penuturan berlangsung dan untuk apa diutarakan (Wijana, 2021). Dalam kehidupan sosial, seringkali masyarakat menggunakan beragam bahasa dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah bilingualisme (Ariyani, 2020), dimana terdapat peranan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbukaan masyarakat kepada masyarakat lainnya dalam kontak berbahasa. Keberagaman penggunaan bahasa dalam interaksi inilah yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode dalam berbahasa.

Alih kode adalah pengalihan penggunaan satu bahasa ke bahasa yang lain dalam suatu percakapan atau topik pembicaraan yang sama (Silaban & Marpaung, 2020). Selanjutnya menurut Nababan, alih kode merupakan fenomena penggunaan bahasa di mana seseorang mengganti ragam bahasanya tergantung pada situasi atau keperluan bahasa lain (Fathurrohman et al., 2013). Menurut Chaer dalam (Tanjung, 2021) mengemukakan bahwa alih kode terjadi karena disebabkan oleh penutur, lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan kode satu bahasa ke bahasa lain dalam satu topik pembicaraan yang terjadi secara spontan atau karena dipengaruhi oleh hal lain pada saat pembicaraan berlangsung. Misalnya penutur A sedang berbicara dengan penutur B menggunakan bahasa Arab, lalu tiba-tiba penutur C datang, sehingga penutur A mengalihkan bahasanya dengan bahasa Indonesia agar penutur C memahami maksud pembicaraannya.

Alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode internal (*internal code switching*) dan alih kode eksternal (*external code switching*) (Susanto & Sunarsih, 2020). *Pertama*, alih kode internal yaitu apabila pengalihan kode bahasa masih menggunakan bahasa dari ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam dialek tersebut. Misalnya pembicara A awalnya menggunakan bahasa Indonesia baku kepada pembicara B, karena situasi menuntutnya beralih kode, maka ia menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, kemudian berubah lagi ke bahasa daerah (Madura). *Kedua*, alih kode eksternal yaitu pengalihan kode antar bahasa antara bahasa asing dengan bahasa asing lainnya. Misalnya pembicara A awalnya menggunakan bahasa Indonesia, karena situasi menghendaki peralihan kode, maka A beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain menggunakan bahasa Arab dan seterusnya.

Maschler dalam (Silaban & Marpaung, 2020) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih sehingga memunculkan kode bahasa yang baru ke dalam pola struktural yang dapat ditentukan. Selanjutnya menurut Kachru dalam (Fanani & Ma'u, 2018) mengemukakan bahwa *code mixing* (campur kode) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan unsur-unsur satu bahasa ke bahasa lain, di mana dalam pencampuran kode tersebut terdapat kode dasar atau kode utama. Sedangkan kode yang lain mendukung kode utama tersebut untuk melengkapi atau menegaskan topik pembicaraan. Misalnya seorang penutur bahasa Indonesia menyisipkan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam penuturannya. Dengan demikian dapat dianggap bahwa penutur tersebut telah melakukan campur kode. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya



campur kode yaitu, pembicara dan lawan bicara berkomunikasi dalam situasi informal, pembicara ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau tingkat pendidikannya, tidak ada bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, menandakan suatu anggota tertentu, ketidakmampuan mencari padanan kata dalam bahasa tersebut, hubungan bahasa dengan topik yang sedang dibicarakan (Alawiyah et al., 2021).

Dengan demikian, campur kode dalam masyarakat multibahasa merupakan hal yang wajar. Hal tersebut menunjukkan tingkat bilingualism yang tinggi. Campur kode dapat terjadi disebabkan karakter penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan lain-lain. Campur kode dapat pula terjadi karena kata yang diucapkan tidak memiliki padanan kata sehingga memungkinkan penutur memunculkan kode bahasa lain dalam penuturannya.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi dapat pula terjadi pada hiburan elektronik seperti film. Film merupakan salah satu bentuk media audio visual yang memperlihatkan kata-kata, bunyi. Media ini digunakan sebagai hiburan yang menyalurkan cerita, peristiwa, drama, lawak, dan sebagainya (Ariyani, 2020). Film menjadi ruang ekspresi bebas yang merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dengan menampilkannya ke dalam layar. Film adalah salah satu jenis komunikasi massa yang dinamis, karena hal yang dilihat oleh mata dan didengar telinga lebih mudah dicerna oleh akal daripada hal yang dibaca dan dipahami untuk memperoleh makna (Tanjung, 2021). Film tidak hanya mengandung nilai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan.

Berdasarkan penelaahan terhadap literatur yang relevan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang alih kode dan campur kode yaitu: *Pertama*, penelitian Fitriana (2018) yang memfokuskan kajiannya pada alih kode dan campur kode dalam novel. Berdasarkan hasil analisisnya dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* terdapat empat macam bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. *Kedua*, penelitian Tanjung (2021) yang memfokuskan kajiannya pada alih kode dan campur kode bahasa Batak pada film *Dari Tanah Jawa*. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa penyebab alih kode berkaitan dengan hubungan penutur dan mitra tutur, latar tempat, sosial, budaya, dan situasi pembicaraan. Sedangkan penyebab campur kode berkaitan dengan ekstralinguistik dan intralinguistik. *Ketiga*, penelitian Nuryanih et al. (2023) yang menganalisis alih kode dan campur kode pada film *Yowes Ben 2* serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode pada film tersebut melibatkan bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan Inggris. Adapun implikasinya adalah menjadi materi ajar pada pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini akan akan memfokuskan kajian tentang alih kode dan campur kode pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* dalam konteks pengajaran bahasa Arab.

Film *Ayat-Ayat Cinta* adalah salah satu film *best seller* Indonesia bergenre religi karya Sutradara Hanung Bramantyo. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Habiburrahman El-Shirazy, salah satu novelis populer di Indonesia. Film *Ayat-Ayat Cinta* menyampaikan tentang pesan-pesan perdamaian, cinta kasih, arti sebuah persahabatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanis dan nilai religiusitas (Romli et al., 2018). Secara garis besar film ini mengisahkan tentang kehidupan seorang mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan magisternya di Universitas Al-Azhar Kairo. Ia hidup dan berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia lainnya dan dengan masyarakat Mesir. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan bahasa pada film tersebut karena menampilkan penggunaan bahasa yang heterogen. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode bahasa Arab yang terdapat pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* serta implikasinya dalam pengajaran bahasa Arab.



2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrument utamanya (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut Moleong dalam (Nurdin & Hartati, 2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah melalui beragam metode ilmiah. Objek kajian dalam penelitian ini adalah wujud kata atau kalimat yang mengalami peralihan kode maupun campur kode pada film *Ayat-Ayat Cinta 1*. Sumber datanya diperoleh dari data primer yaitu dengan menonton film *Ayat-Ayat Cinta 1*. Adapun pengumpulan datanya menggunakan teknik simak penuturan tokoh dalam film. Teknik simak adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menyimak tuturan bahasa dalam peristiwa yang terjadi (Susanto, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan temuan-temuan terkait alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa pada film *Ayat-Ayat Cinta 1*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data berupa wujud alih kode dan campur kode dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1*. Alih kode dan campur kode pada film tersebut melibatkan empat penggunaan bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa daerah (Jawa). Bahasa yang dominan digunakan dari keempat bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang tokoh yang berasal dari Indonesia, dan situasi di Mesir yang menuntut penutur untuk berbahasa Arab. Berikut ini hasil analisis alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa film *Ayat-Ayat Cinta 1*.

3.1 Alih Kode

Soewito (dalam Rohmani et al., 2013) mengemukakan bahwa alih kode diklasifikasikan menjadi dua yaitu, alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Berdasarkan pernyataan tersebut, alih kode yang ditemukan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1* adalah alih kode eksternal sebagai berikut:

Tuturan 1

- | | |
|--------|---|
| Fahri | : <i>Alhamdulillah, lega Aku, Ful. kata Nurul, Ustaz Jalal mundurin deadline-nya sampai minggu depan.</i> |
| Saiful | : Baguslah. |
| Maria | : <i>Nurul man ya Fahri?</i> |
| Fahri | : Nurul itu teman kita, keponakannya Ustaz Jalal. |

Tuturan di atas terjadi pada saat Fahri berbicara kepada sahabatnya, Saiful bahwa ujian tesisnya diundur. Ia mengungkapkan perasaan leganya karena sebelumnya khawatir tidak dapat mengikuti ujian karena komputernya sedang bermasalah dan semua filenya terhapus. Kemudian di tengah pembicaraan mereka tiba-tiba Maria menyela pembicaraan mereka.

Pada tuturan di atas ditemukan alih kode dalam dialog antara Fahri, Saiful dan Maria, yaitu pada tuturan Maria dengan menggunakan bahasa Arab "*Nurul man ya Fahri?*" yang bermakna "Fahri, Nurul itu siapa?". Kemudian Fahri melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah alih kode eksternal karena melibatkan antara dua bahasa asing yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal tersebut terjadi karena penutur telah menjalin keakraban dan mengetahui bahwa mitra tuturnya memahami bahasa Indonesia.



Tuturan 2

- Maria : *Fahri, Matrawwah fiin?*
Fahri : Mau talaqqi di Al-Azhar.
Maria : Boleh nitip CD? Udaranya panas.
Fahri : Baik, Aku belikan saja CD-nya. *Musykirin awi 'ala a'syir manggo.*
Maria : *Afwan.*

Tuturan di atas terjadi pada saat Fahri ingin berangkat ke Masjid Al-Azhar untuk belajar. Namun Maria melihatnya dan ingin meminta tolong kepada Fahri untuk dibelikan CD karena cuaca pada saat itu sangat panas. Pada tuturan di atas ditemukan alih kode dalam dialog antara Maria dan Fahri, yaitu pada tuturan Maria dengan menggunakan bahasa Arab “*Fahri, Matrawwah fiin?*” yang bermakna “Fahri, Kamu mau ke mana?”. Kemudian Fahri menjawab dengan bahasa Indonesia sehingga Maria melanjutkan tuturannya dengan bahasa Indonesia pula. Dengan demikian, bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah alih kode eksternal karena melibatkan antara dua bahasa asing yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab dialek Mesir. Hal tersebut terjadi karena penutur telah menjalin keakraban dan mengetahui bahwa mitra tuturnya memahami bahasa Indonesia.

Tuturan 3

- Aisyah : Paman kenal Fahri dari Al-Azhar?
Paman : Oh ya. Dia murid Syaikh Usman. Kenapa?
Aisyah : *La', La'*

Tuturan di atas terjadi pada saat Aisyah menanyakan tentang Fahri kepada pamannya karena secara tidak sengaja ia bertemu dengan Fahri di metro dalam perjalanan pulang. Pada tuturan di atas juga ditemukan alih kode dalam dialog antara Aisyah dan pamannya. Alih kode terjadi pada saat Aisyah yang awalnya bertanya menggunakan bahasa Indonesia, lalu pamannya menjawab dan bertanya kembali dengan bahasa Indonesia pula. Kemudian Aisyah menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasa Arab “*La, La*” yang bermakna “Tidak”. Dengan demikian, bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah alih kode eksternal karena melibatkan antara dua bahasa asing yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal tersebut terjadi karena penutur mengetahui bahwa mitra tutur memahami bahasa Arab.

Tuturan 4

- Ibu Maria : *Yallah Ya Maria, Bisur'ah.*
Maria : Aku nggak ikut, Mah.
Ibu Maria : Fahri itu kan sahabatmu, kamu mau mengecewakan Dia?

Tuturan di atas terjadi ketika Ibu Maria menerima undangan makan malam dari Fahri dan Aisyah, sehingga ia ingin mengajak Maria yang saat itu tengah bersedih karena kecewa Fahri telah menikah dengan orang lain. Pada tuturan di atas juga ditemukan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam dialog antara Maria dan Ibunya. Alih kode terjadi pada saat Ibu Maria yang awalnya menggunakan bahasa Arab “*Yallah, Ya Maria, Bisur'ah*” bermakna “Ayo Maria, cepatlah”, namun ditanggapi oleh Maria dengan bahasa Indonesia. Kemudian Ibu Maria menanggapi pula dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah alih kode eksternal karena melibatkan antara dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kedua tokoh tersebut memahami bahasa Indonesia meskipun pada dasarnya mereka adalah penduduk Mesir.



Tuturan 5

- Bahadur : *Noura Fiin?*
Bahadur : *Noura Fiin?*
Bahadur : Hei orang Indonesia! Kamu yang menculik anakku? Kuhancurkan kepalamu!
Orang Indonesia : Tidak, Bukan Saya.

Pada tuturan di atas juga ditemukan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam dialog antara Bahadur dan seorang mahasiswa asal Indonesia. Alih kode terjadi pada saat Bahadur yang awalnya menggunakan bahasa Arab “*Noura Fiin*” bermakna “Noura, di mana?”, namun mahasiswa tersebut menjawab dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah alih kode eksternal karena melibatkan antara dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

3.2 Campur Kode

Beberapa bentuk campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata, penyisipan idiom, klausa dan sebagainya (Fathurrohman et al., 2013; Syafryadin & Haryani, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, bentuk campur kode yang ditemukan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1* sebagai berikut:

Campur Kode Penyisipan Kata

Campur kode penyisipan kata yaitu menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan, namun yang disisipkan tersebut hanya berupa kata. Berikut ini adalah contoh campur kode penyisipan kata pada film *Ayat-Ayat Cinta 1*:

- Fahri : *Tafadhdholy*, Aku nggak tahu ini kenapa.
Maria : Kamu pasti lupa *meng-update* anti-virus lagi, semua *file* kamu habis terkena virus.
Saiful : *Deadline*-nya kapan?
Fahri : Tiga hari lagi

Wujud campur kode berupa penyisipan kata pada dialog di atas dilakukan oleh ketiga tokoh saat membahas kondisi komputer Fahri yang rusak. Unsur campur kode terlihat pada tuturan Fahri yang menyisipkan kata “*tafadhdholy*” artinya “silahkan”, begitupun pada tuturan Maria yang menyisipkan kata “*meng-update*” artinya “memperbaharui” dan unsur kata “*file*” artinya “berkas”. Pada tuturan Saiful pun seperti itu, ia menyisipkan kata “*deadline*” yang artinya “tenggat waktu”. Wujud campur kode yang dilakukan Fahri yaitu dengan menyisipkan unsur kata bahasa Arab. Sedangkan Maria dan Saiful menyisipkan unsur kata bahasa Inggris. Campur kode pada dialog di atas terjadi karena para tokoh berada dalam situasi informal atau santai.

Campur Kode Penyisipan Klausa

Campur kode penyisipan klausa yaitu menyisipkan klausa dalam tuturan. Klausa adalah gabungan kata yang terdiri atas subjek dan predikat (Solekhudin et al., 2022). Berikut ini adalah contoh campur kode penyisipan klausa pada film *Ayat-Ayat Cinta 1*:

- Fahri : Baik, Aku belikan saja CD-nya. *Musykirin awi ‘ala a’syir manggo*.

Wujud campur kode berupa penyisipan klausa pada tuturan di atas dilakukan oleh Fahri ketika menyampaikan terima kasih kepada Maria karena telah memberinya jus. Unsur campur kode terlihat pada tuturan Fahri yang menyisipkan klausa “*Musykirin awi ‘ala a’syir manggo*” artinya “terima kasih atas jus mangganya”. Wujud campur kode yang dilakukan Fahri yaitu dengan menyisipkan unsur klausa dalam bahasa Arab dialek Mesir.



Campur Kode Penyisipan Idiom

Idiom adalah ungkapan bahasa yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih namun maknanya tidak sesuai dengan makna leksikal kata tersebut (Rochmah et al., 2022). Berikut ini adalah contoh campur kode penyisipan idiom pada film *Ayat-Ayat Cinta 1*:

Fahri : Maaf Maria, Aku harus pergi, *Ma'a ssalamah*.

Wujud campur kode berupa penyisipan idiom pada tuturan di atas dilakukan oleh Fahri ketika ingin meninggalkan Maria setelah mereka berbincang. Unsur campur kode terlihat pada tuturan Fahri yang menyisipkan idiom “*Ma'a ssalamah*” artinya “sampai jumpa”. Wujud campur kode yang dilakukan Fahri yaitu dengan menyisipkan unsur idiom dalam bahasa Arab.

3.3 Implikasi Film *Ayat-Ayat Cinta 1* pada Pengajaran Bahasa Arab

Alih kode dan campur kode pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* memiliki implikasi dalam konteks pengajaran bahasa Arab. Film tersebut menjadi salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab bagi peserta didik. Adapun implikasi yang dapat diperoleh yaitu:

Pertama, menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan menarik. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1* dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab dengan lebih serius. Oleh sebab itu penggunaan film sebagai salah satu sumber pembelajaran dapat memberikan variasi dan kreativitas dalam penyampaian materi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

Kedua, meningkatkan pemahaman tentang bahasa Arab *ammiyah*. Bahasa yang digunakan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1* adalah bahasa Arab *ammiyah* yang sering digunakan oleh masyarakat umum, sehingga penonton dapat lebih mudah memahami dan mempelajari bahasa Arab dalam konteks yang lebih nyata dan relevan. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab.

Ketiga, meningkatkan kemampuan alih kode dan campur kode. Film *Ayat-Ayat Cinta 1* menggunakan alih kode dan campur kode sehingga dengan memperhatikan penggunaan bahasa Arab dalam film, peserta didik dapat memahami konteks dan situasi di mana penggunaan bahasa Arab yang tepat dan efektif.

Keempat, menghadirkan kearifan lokal dan budaya Islam. Film *Ayat-Ayat Cinta 1* juga memberikan gambaran kearifan lokal dan budaya Islam. Film tersebut menampilkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai humanis, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mesir dan Indonesia, sehingga dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang budaya dan agama Islam.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data berupa wujud alih kode dan campur kode dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1*. Alih kode dan campur kode pada film tersebut melibatkan empat penggunaan bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa daerah (Jawa). Bahasa yang dominan digunakan dari keempat bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Wujud alih kode yang ditemukan pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* berupa alih kode eksternal yang meliputi: 1) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan 2) alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sedangkan wujud campur kode yang ditemukan pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* berupa: 1) campur kode penyisipan kata, 2) campur kode penyisipan klausa, 3) campur kode penyisipan idiom. Faktor penyebab alih kode dan campur kode pada film ini disebabkan oleh penutur dan lawan tutur, situasi, latar belakang penutur, dan pokok pembicaraan. Adapun implikasi penggunaan bahasa film *Ayat-Ayat Cinta 1* pada pengajaran bahasa Arab yaitu dapat menjadi materi pembelajaran yang relevan dan menarik, meningkatkan pemahaman tentang bahasa Arab *ammiyah*, meningkatkan kemampuan alih kode dan campur kode, serta menghadirkan kearifan lokal dan budaya Islam.



Bertolak dari hasil penelitian, peneliti berharap dengan adanya bentuk alih kode dan campur kode pada film *Ayat-Ayat Cinta 1* membantu pembaca memahami bentuk alih kode dan campur kode dan mampu membedakan antara kata, klausa dan idiom dalam dialog yang terdapat baik pada film maupun yang lainnya. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis kebahasaan saja, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parangkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 197–2017.
- Ariyani, L. (2020). Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak). *Jurnal Adabiyat*, 1(1), 71–92.
- Fanani, A., & Ma'u, J. A. R. Z. (2018). Code Switching and Code Mixing in English Learning Process. *LingTera*, 5(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.14438>
- Fathurrohman, H. R., Sumarwati, & Hastuti, S. (2013). Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik “Ah... Tenane” Dalam Harian Solopos. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 207–222.
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 150–157. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Fitriana, I. F. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 20. <https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2354>
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia. https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_SOSIAL/tretDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+kualitatif+menurut+moleong+adalah&printsec=frontcover
- Nuryanah, E., Hidayat, D., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Yowis Ben 2 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1597–1609. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11179>
- Rochmah, N., Aprilianti, L., & Fadilasari, I. (2022). Kontruksi Idiomatik dalam Pemberitaan Surat Kabar: Bentuk dan Makna Idiom pada Narasi Berita Metropolis-Jawa Pos (Kajian Semantik). *SULUK: Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.57-69>
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 5, No. 1, 2023

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

- Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–16. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/25298/NTM3NzA=/Analisis-Alih-Kode-Dan-Campur-Kode-Pada-Novel-Negeri-5-Menara-Karya-Ahmad-Fuadi-Sebuah-Kajian-Sosiolingustik-SITI-ROHMANI_K-1208045
- Romli, R., Roosdinar, M. M., & Nugraha, A. R. (2018). Representasi Perempuan dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 183–204. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11239>
- Silaban, S., & Marpaung, T. I. (2020). An Analysis of Code-Mixing and Code-Switching Used by Indonesia Lawyers Club on TV One. *Journal of English Teaching as a Foreign Language*, 6(3), 1–17.
- Solekhuudin, M., Nisa, H. U., & Yono, R. R. (2022). Bentuk-Bentuk Campur Kode dan Alih kode pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 242–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Cet. 27). Alfabeta.
- Susanto, D. (2021). *Bahasa dan Sastra dalam Kajian Kontemporer*. Lakeisha. https://www.google.co.id/books/edition/BAHASA_DAN_SASTRA_DALAM_KAJIAN_KONTEMPOR/gBFZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teknik+simak+adalah&pg=PA137&printsec=frotdcover
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1985>
- Syafradin, & Haryani. (2020). An Analysis of English Code Mixing Used in Indonesian Magazine. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(4), 381. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i4.2465>
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Film “Pariban dari Tanah Jawa” Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 154–165. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47892>
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=sociolinguistik+adalah&ots=x3Qw9SofN-&sig=arNKF9Ci6p_9MXiQ6KCD2qrvvYk&redir_esc=y#v=onepage&q=sociolinguistik+adalah&f=false